

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata dasar efektif, dan dalam bahasa sehari-hari diistilahkan dengan keberdayagunaan suatu alat atau pekerjaan tertentu, dapat memberikan hasil, ada pengaruhnya, dan ada akibatnya. Menurut Saimun efektivitas dapat diartikan sebagai pencapaian suasana bagi manusia dalam mencapai tujuan pendidikan. Menurut Ekosusil mengemukakan bahwa efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan sejauh mana apa yang sudah direncanakan dapat tercapai. Semakin banyak rencana yang dicapai, berarti semakin berpengaruh pula kegiatan tersebut.¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran adalah keberhasilan guru dan siswa dalam bentuk kepuasan untuk memperoleh dan memanfaatkan proses pembelajaran serta mencapai apa yang diharapkan bersama, sehingga dapat mengembangkan keterampilan dan kecerdasan siswa dalam proses belajar mengajar.

2. Metode Maternal reflektif

a. Pengertian Metode Maternal Reflektif

Belajar adalah kegiatan fisik atau badaniah yang pencapaiannya berupa perubahan-perubahan fisik dan kegiatan rohaniah yang pencapaiannya berupa perubahan-perubahan jiwa.² Belajar merupakan sebuah proses perubahan dalam diri seseorang yang menyangkut pengetahuan, tingkah laku, ketrampilan maupun sikap, bahkan meliputi

¹ Muhammad Nur Alamsya, Skripsi : *Efektivitas Penggunaan Software POM-QM For Windows 3 Dalam Model Kooperatif Tipe STAD Pada mata Pelajaran Matematika Kelas XI SMA Negeri 9 Gowa*, (Makasar: Universitas Negeri Makasar, 2017). 23-25

² Zainal Asril, *Micro Teaching* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), hlm.1

segenap aspek organisme atau pribadi berkat pengalaman dan latihan.³ Jadi hakikat belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang terhadap lingkungannya.

Suatu kegiatan pembelajaran yang harus ditentukan oleh guru dalam mengajar adalah menetapkan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dan menetapkan metode yang akan digunakan dalam mengajar.⁴ Dengan merumuskan tujuan pembelajaran dan menentukan metode akan mudah untuk mengarahkan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Metode merupakan cara yang ditempuh dalam proses belajar-mengajar agar tujuan pendidikan tercapai dengan efektif dan efisien.⁵ Ketepatan penggunaan metode akan berpengaruh pada hasil belajar siswa baik itu siswa umum maupun siswa berkebutuhan khusus.

Metode digunakan oleh guru untuk mengkreasikan lingkungan belajar dan mengkhususkan aktivitas dimana guru dan siswa terlibat didalamnya. Dalam proses pembelajaran guru menggunakan metode yang bervariasi.⁶ Hal ini penting, karena suatu metode digunakan untuk merangsang minat peserta didik terhadap pelajaran yang disampaikan. Menurut W.J.S Poerwadarminta, metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan

³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 10-11

⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 3

⁵ Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm.129

⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.21

untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Metode dalam sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran. Suatu strategi pembelajaran dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode sebagai salah satu komponen pengajaran yang menempati peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam penggunaan metode pendidik harus menyesuaikan kondisi siswa dan kondisi kelas. Dengan begitu mudalah bagi pendidik menunjang pencapaian tujuan pembelajaran yang telah diharapkan.

Berkaitan dengan kondisi siswa yang memiliki keterbatasan- keterbatasan seperti bahasa yang dialami anak tunarungu, maka metode pembelajaran bahasa yang cukup populer digunakan dan dianggap sebagai metode yang paling efektif adalah Metode Maternal Reflektif (MMR). Metode Maternal Reflektif (MMR) dikembangkan oleh A. Van Uden pada tahun 1968 dari lembaga dunia pendidikan yang dikenal secara internasional dalam dunia pendidikan yaitu St. Michiestelgestel, yang terletak di Belanda.

Seacara harfiah kata maternal reflektif berasal dari dua suku kata yaitu Maternal yang memiliki arti bahasa ibu.⁷ Bahasa ibu yang dimaksud adalah bahasa pertama yang diperoleh seseorang. Hal tersebut yang menyebabkan nama dari metode ini adalah Maternal. Sedangkan reflektif yang mempunyai arti memantulkan atau meninjau ulang kembali.⁸ Pengertian reflektif dalam metode ini adalah meninjau kembali pengalaman berbahasa, sehingga anak bisa

⁷ Lani Bunawan dan Cecilia Susila Yuwati, *Penguasaan Bahasa anak Tunarungu* (Jakarta: Yayasan Santi Rama, 2000), hlm.74

⁸ Lani Bunawan dan Cecilia Susila Yuwati, *Penguasaan Bahasa anak Tunarungu* (Jakarta: Yayasan Santi Rama, 2000), hlm.89

mengontrol penggunaan bahasa secara aktif maupun pasif.⁹ Melalui metode ini diharapkan anak dapat menyadari adanya hukum bahasa secara mandiri dan mampu mengontrol penggunaan bahasanya.

Metode maternal reflektif merupakan sebuah metode pengajaran yang diangkat dari upaya seorang ibu untuk mengajarkan bahasa yang belum berbahasa sampai anak dapat menguasai bahasa.¹⁰ Dalam pelaksanaannya anak tunarungu dapat menggunakan metode maternal reflektif karena menekankan pada berlangsungnya percakapan, pemahaman bahasa secara fleksibel, luwes, dan menemukan sendiri bahasanya.

Berdasarkan pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa metode maternal reflektif merupakan suatu metode pengajaran yang dilakukan terhadap anak-anak tunarungu dengan peran ganda guru sehingga anak akan merefleksikan pemahaman materi dengan bahasa mereka.

b. Tujuan Metode Maternal Reflektif

Percakapan tidak hanya sekedar sarana/media untuk penyampaian materi pelajaran, tetapi juga percakapan yang menjadi tujuan pengajaran. Menurut Bunawan dan Yuwati tujuan MMR adalah sebagai berikut:

“ 1) Belajar untuk bersikap spontan untuk mengungkapkan isi hati, mengatakan keinginan, maksud keheranan, kegembiraan, kesedihan, permintaan maaf, keingintahuan dan sebagainya; 2) Belajar untuk bersikap reaktif terhadap ungkapan isi hati lawan bicara, menyanggah, membenarkan, menanyakan, menjawab pertanyaan

⁹ Bunawan L., Yuwati C.S., *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu* (Jakarta: Yayasan Santirama, 2000), hlm. 89

¹⁰ Lani Bunawan dan Cecilia Susila Yuwati, *Penguasaan Bahasa anak Tunarungu* (Jakarta: Yayasan Santi Rama, 2000), hlm.75

dan sebagainya; 3) Belajar berempati, yaitu masuk ke dalam perasaan orang lain.¹¹ ”

Berdasarkan kutipan di atas tujuan MMR adalah kegiatan belajar mengajar anak tunarungu untuk mengembangkan komunikasi melalui percakapan yang sesuai dengan perkembangan bahasa.

c. Prinsip-prinsip Metode maternal Reflektif

Menurut Van Uden yang dikutip oleh Cecilia Susila Yuwati, metode maternal reflektif secara garis besar mencakup beberapa langkah, yaitu:

“ 1) Pengembangan percakapan sejati dengan metode tangkap dan peran ganda sehingga bentuk dan maksud bahasa mendapat giliran tanpa dibuat-buat. Sehingga tidak hanya bentuk pertanyaan namun dapat berbentuk karya, ungkapan perasaan, dan seruan; 2) Kegiatan membaca dan menulis terutama dalam perkembangan bahasa bagi penyandang tunarungu jauh ketinggalan apabila dibandingkan dengan anak yang bisa mendengar.¹² ”

Berdasarkan kutipan di atas peran guru untuk mengembangkan percakapan sejati dan kegiatan membaca menulis sangat mendukung bagi siswa tunarungu dalam proses pembelajaran. Ungkapan yang belum ditangkap dengan sempurna dapat dituliskan sesuai situasi atau yang disebut dengan divisualisasikan. bagi anak tunarungu belajar membaca dan perkembangan bahasa berlangsung serentak, oleh itu pengembangan percakapan sejati dan kegiatan membaca dan menulis harus sejalan.

¹¹ Lani Bunawan dan Cecilia Susila Yuwati, *Penguasaan Bahasa anak Tunarungu* (Jakarta: Yayasan Santi Rama, 2000), hlm. 116

¹² Lani Bunawan dan Cecilia Susila Yuwati, *Penguasaan Bahasa anak Tunarungu* (Jakarta: Yayasan Santi Rama, 2000), hlm. 89-92

d. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran melalui Metode Maternal Reflektif

Secara garis besar, kegiatan-kegiatan pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif adalah sebagai berikut.

1) Perdati (Percakapan dari hati ke hati)

Percakapan dapat diartikan sebagai pertukaran gagasan antara dua orang atau lebih. Dalam *setting* pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) percakapan yang dimaksud adalah pertukaran pikiran atau gagasan antara anak dengan guru maupun dengan teman sekelas. Percakapan dari hati ke hati merupakan percakapan yang spontan, fleksibel untuk mengembangkan empati anak.¹³ Melalui usaha guru supaya anak mampu untuk saling memahami isi hati lawan bicara, empati anak juga akan berkembang dengan baik. Materi percakapan dalam perdati merupakan hal-hal yang bersifat konkret yang merupakan pengalaman bersama, maupun hal yang bersifat abstrak dan bukan pengalaman bersama, contohnya: mainan, alat tulis, berita, dan lain lain.

Moto yang dipakai dalam perdati adalah “Apa yang ingin kau katakan katakanlah begini...”.¹⁴ Anak dilatih untuk mengucapkan apa yang ingin ada di pikirannya, apabila anak kesulitan untuk mengungkapkan gagasannya, maka diperlukan metode tangkap dan peran ganda dari seorang guru. Seorang guru juga harus mampu menggunakan metode tangkap dan peran ganda seperti seorang ibu. Percakapan itu terkait dengan kegiatan melakukan sesuatu bersama antara ibu atau orang lain dengan anak (bersifat alamiah), serta menerapkan metode

¹³. Winarsih M. Javalitera, *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu Dalam Pemerolehan Bahasa* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007), hlm. 78.

¹⁴ Bunawan L., Yuwati C.S., *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu* (Jakarta: Yayasan Santirama, 2000), hlm. 117

tangkap dan peran ganda.¹⁵ Metode tangkap dan peran ganda yang dimaksud adalah menangkap ungkapan anak, kemudian membahasakannya serta menanggapi ungkapan tersebut, sehingga tercipta suatu percakapan. Menurut jenisnya, perdati dibedakan menjadi:

a) Perdati Murni atau Perdati Bebas

Pada umumnya perdati murni atau perdati bebas terjadi pada anak tunarungu yang belum menguasai bahasa dan masih memerlukan bantuan metode tangkap dan peran ganda.¹⁶ Perdati murni maksudnya adalah percakapan yang materinya berasal dari ungkapan perasaan anak yang sifatnya subjektif, tidak dipengaruhi oleh siapapun. Materi percakapan juga masih bersifat sangat bebas, hal tersebut menjadi alasan perdati ini dikatakan sebagai perdati bebas. Selain itu perdati murni atau perdati bebas ini merupakan percakapan murni. Maksudnya materi dalam percakapan tidak bersifat keilmuan.

b) Perdati Melanjutkan Informasi.

Perdati melanjutkan informasi merupakan tingkatan lebih lanjut dari perdati bebas atau perdati murni. Pada perdati melanjutkan informasi, hal yang diperbincangkan merupakan pokok-pokok ilmu pengetahuan atau hal yang sudah bersifat keilmuan. Percakapan ini diawali dengan adanya informasi dari satu atau lebih siswa mengenai hal yang bukan merupakan pengalaman bersama. Percakapan melanjutkan informasi diperuntukan bagi siswa yang sudah duduk di kelas yang lebih tinggi.¹⁷

¹⁵ T. Hernawati, *Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu (2007) JASSI_anakku. (Nomor 1)*. Hlm. 5

¹⁶ Bunawan L., Yuwati C.S., *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu* (Jakarta: Yayasan Santirama, 2000), hlm. 118

¹⁷ Bunawan L., Yuwati C.S., *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu* (Jakarta: Yayasan Santirama, 2000), hlm. 90.

Hal tersebut karena perdati melanjutkan informasi diperuntukan bagi siswa yang perkembangan bahasanya diharapkan sudah mendekati masa purna bahasa. Perkembangan bahasa yang diharapkan sudah mendekati purna bahasa membuat metode tangkap dan peran ganda pada guru semakin berkurang.¹⁸

2) Membaca Ideovisual atau Percakapan Membaca Ideovisual (Percami).

Membaca ideovisual atau percakapan membaca ideovisual (percami) dapat diartikan sebagai membaca gagasan sendiri yang telah dituangkan dalam bentuk yang dapat ditangkap secara visual, contohnya tulisan atau grafis. Belum ada tuntutan anak untuk dapat membaca huruf atau kata atau kalimat dalam kegiatan membaca ideovisual, tetapi hanya perlu memahami isi tulisan secara global.¹⁹ Anak menebak isi tulisan berdasarkan pemahamannya sendiri. Isi tulisan merupakan isi pikiran anak, maka tidak sulit bagi anak untuk mengatakan kembali isi pikirannya dengan atau sambil membaca tulisan. Kegiatan membaca ideovisual tidak hanya melatih anak untuk memahami isi bacaan secara global dengan intuisinya, tetapi juga mengenalkan anak dengan lambang tulis.

Materi dalam membaca ideovisual adalah bacaan yang disusun dari hasil perdati. Bacaan tersebut kemudian disebut deposit atau juga merupakan deposit bagi anak. Maksudnya, bacaan tersebut adalah simpanan pembendaharaan bahasa tertulis yang diharapkan juga tersimpan dalam ingatan anak. Menyusun bacaan deposit

¹⁸ D. Abdurrachman, *Petunjuk Pelaksanaan Metode Maternal Reflektif di Sekolah Luar Biasa Yayasan Pembinaan Anak Cacat Provinsi Aceh* (Aceh: Yayasan Pembinaan Anak Cacat Provinsi Aceh, 2009), hlm. 9.

¹⁹ Bunawan L., Yuwati C.S., *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu* (Jakarta: Yayasan Santirama, 2000), hlm. 113.

merupakan hal yang sederhana namun tidak mudah. Bacaan deposit harus mampu memperkaya pembendaharaan kata serta pemahaman anak terhadap bahasa.

Terdapat istilah percamsi (percakapan membaca ideovisual transisi) pada kegiatan membaca ideovisual (percami). Kegiatan percamsi merupakan bagian dari percami, sehingga pelaksanaannya sama dengan kegiatan percami. Perbedaan penting percamsi dengan percami yaitu pada sumber wacana, pemahaman konsep waktu, pengadaan wacana, dan penekanan hal tertentu.²⁰ Materi percamsi atau yang disebut dengan bacaan transisi merupakan pengalaman anak pada jangka waktu lalu yang cukup lama, misalnya pengalaman beberapa hari lalu hingga beberapa bulan lalu.

3) Membaca Reseptif

Membaca reseptif merupakan tahapan membaca lanjutan dari membaca permulaan. Pada Metode Maternal Reflektif (MMR), A. van Uden menyebut membaca permulaan dengan istilah membaca ideovisual yang kegiatannya adalah membaca hasil perdati yang telah dituangkan dalam bentuk tulisan maupun grafis. Membaca reseptif merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut tahapan membaca pemahaman dalam Metode Maternal Reflektif. Melalui kegiatan membaca reseptif, diharapkan anak akan mampu memahami isi bacaan dengan baik.

Oleh Van Uden membaca reseptif juga disebut “*viso-ideal reading*” yaitu memperoleh ide-ide baru lewat lambang tulisan yang sifatnya

²⁰ D. Abdurrachman, *Petunjuk Pelaksanaan Metode Maternal Reflektif di Sekolah Luar Biasa Yayasan Pembinaan Anak Cacat Provinsi Aceh* (Aceh: Yayasan Pembinaan Anak Cacat Provinsi Aceh, 2009), hlm. 15.

visual.²¹ Bacaan yang digunakan dalam membaca reseptif pada umumnya adalah pengalaman orang lain dan mungkin belum pernah dialami oleh anak. Pada tahap ini, anak akan dibimbing untuk dapat menemukan dan memahami isi bacaan secara mandiri. Maka anak perlu memiliki kemampuan bahasa yang cukup baik untuk dapat mengikuti tahap ini. Anak harus sudah sering melakukan perdati serta telah berulang kali membaca ideovisual untuk mampu membaca reseptif.

4) Refleksi

Ketunarunguan menyebabkan anak kesulitan untuk mampu menguasai bahasa sebagaimana anak berpendengaran normal. Anak berpendengaran normal akan secara otomatis mencapai penguasaan struktur-struktur bahasa, namun hal itu sangat sulit untuk dicapai anak tunarungu. Anak tunarungu kesulitan untuk menemukan struktur bahasa dengan sendirinya, maka diperlukan usaha yang sengaja untuk menyadarkan anak tunarungu terhadap bahasanya.

Refleksi merupakan latihan yang direncanakan oleh guru setelah kegiatan perdati dan atau percami untuk menyadarkan adanya segala aspek kebahasaan khususnya struktur kalimat dalam perdati dan percami.²² Pernyataan tersebut secara jelas menjelaskan bahwa refleksi merupakan kegiatan yang sedemikian rupa disusun oleh guru guna menyadarkan anak tunarungu mengenai aspek bahasa terutama struktur kalimat. Latihan refleksi ini dapat dilakukan setelah kegiatan perdati dan atau kegiatan percami.

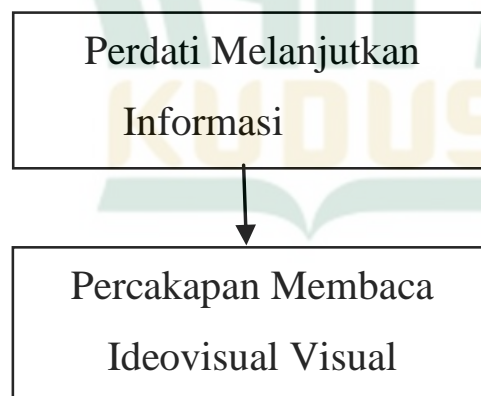
²¹ Bunawan L., Yuwati C.S., *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu* (Jakarta: Yayasan Santirama, 2000), hlm. 146.

²² Bunawan L., Yuwati C.S., *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu* (Jakarta: Yayasan Santirama, 2000), hlm. 155.

5) Percakapan Linguistik (Percali)

Percakapan linguistik merupakan kegiatan refleksi terhadap kegiatan kebahasaan yang telah digunakan dengan mempercakapkan bacaan hasil percakapan atau yang telah dipelajari.²³ Kegiatan percakapan linguistik bertujuan untuk melatih anak agar mampu menyadari dan menemukan sendiri kaidah bahasa yang berlaku, terutama struktur bahasa secara pasif. Percakapan linguistik (Percali) dapat juga disebut dengan istilah percakapan tata bahasa reflektif. Hal tersebut didasari alasan bahwa kegiatan ini masih merupakan kegiatan reflektif dan bertujuan mengajarkan tata bahasa kepada anak tunarungu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui kegiatan-kegiatan dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa melalui Metode Maternal Reflektif. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak seluruhnya dilaksanakan di setiap jenjang kelas. Tiap jenjang kelas memiliki kegiatan yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan siswa. Berikut merupakan skema pelaksanaan Metode Maternal Reflektif (MMR) di kelas VIII yang menjadi objek dalam penelitian ini:



Gambar 2.1

²³ Winarsih M. Javalitera, *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu Dalam Pemerolehan Bahasa* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007), hlm. 79.

Skema Pelaksanaan Metode Maternal Reflektif di Kelas

e. Kelebihan Metode Maternal Reflektif

Suatu metode pembelajaran tentunya mempunyai kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan metode maternal reflektif yang mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan metode maternal reflektif sebagai berikut:

- 1) Memperlancar komunikasi anak dengan orang lain
- 2) Dapat melatih perkembangan bicara anak dan mengurangi penggunaan bahasa isyarat.
- 3) Cara penyampaian bahasa lebih sistematis.²⁴

Pembelajaran bahasa dengan menggunakan Metode Maternal Reflektif (MMR) berporos pada percakapan, dan percakapan merupakan ciri khusus dari metode ini. Anak dilatih dan dibiasakan untuk berbicara dan bercakap dengan baik. Hal tersebut akan memudahkan anak untuk berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan sesama tunarungu maupun dengan orang berpendengaran normal. Selain itu, anak juga akan mudah untuk mengungkapkan gagasannya serta menceritakan pengalamannya kepada orang lain.

Selain memperlancar komunikasi, Metode Maternal Reflektif (MMR) juga akan mampu melatih perkembangan berbicara anak. Metode ini mengoptimalkan kemampuan komunikasi verbal anak, sehingga organ-organ bicara anak akan dipergunakan secara maksimal supaya tidak kaku. Percakapan yang dilakukan dalam metode ini akan membiasakan anak menggunakan organ wicara.

²⁴ Wiati, *Peningkatan Kemampuan Komunikasi Melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) Pada Siswa Tunarungu Kelas D4 Di SLB YDAB* (Purwakarta: Universitas Pendidikan Indonesia, 2012), hlm. 15

Anak akan terbiasa untuk mengungkapkan gagasannya dengan cara berbicara. Kemudian, kebiasaan berbicara tersebut akan mengurangi penggunaan dan ketergantungan anak tunarungu terhadap bahasa isyarat. Orang berpendengaran normal pada umumnya kesulitan untuk berkomunikasi dengan anak tunarungu karena keterbatasan dan kekurangpahaman terhadap bahasa isyarat. Namun anak tunarungu yang belajar dengan metode ini dan terbiasa untuk berkomunikasi secara verbal akan memudahkan komunikasinya dengan orang lain yang berpendengaran normal. Pada akhirnya kemampuan komunikasi yang baik akan memudahkan pengembangan potensi diri anak tunarungu. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa implementasi Metode Maternal Reflektif (MMR) sangat efektif dan memberikan dampak positif bagi kemampuan berbahasa dan berbicara anak tunarungu.

Metode maternal reflektif menjadikan anak tidak akan terpaku pada sejumlah kosa kata yang sempit baik mengenai bentuk maupun isinya, cara berpikir anak akan luwes sehingga dapat menangkap sepenuhnya berbagai makna kata maupun berbagai kombinasi antara kata-kata, terlaksananya percakapan yang sungguh spontan yang sekaligus menjadikan perkembangannya empati (turut mengahyati perasaan orang lain).

3. Pengertian dan Konsep Anak Berkebutuhan Khusus

Sebelum menuju pembahasan tentang tunarungu, akan dijelaskan terlebih dahulu tentang Anak Berkebutuhan Khusus. Istilah Anak Berkebutuhan Khusus, dalam percakapan sehari-hari dikonotasikan sebagai sesuatu yang menyimpang dari rata-rata umumnya. Penyimpangan tersebut mempunyai nilai lebih atau kurang, baik dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya.

Terkadang banyak istilah yang sering digunakan untuk memahami anak berkebutuhan khusus. Diantaranya

yaitu *impairment* (cacat), *disability* atau orang yang mempunyai hambatan fungsi organ, dan *handicapped* atau orang yang mempunyai hambatan komunikasi dan sosial.²⁵

Anak yang tergolong berkebutuhan khusus diantaranya adalah anak-anak yang mempunyai permasalahan dalam kemampuan berpikir, penglihatan, pendengaran, sosialisasi, dan bergerak. Kebutuhan khusus tersebut dapat disebabkan karena kelainan yang diderita sejak lahir atau faktor-faktor lain seperti masalah ekonomi, kondisi sosial emosi, bencana alam, dan sebagainya yang dapat menghambat proses perkembangan anak, sehingga mereka tidak dapat tumbuh dan berkembang secara normal. Menurut Geniofam, Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.²⁶

Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, dan emosional) dalam proses pertumbuhkembangannya sehingga mereka mempunyai karakteristik khusus yang membedakan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal lain yang seusia dengan mereka. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus maka mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Dan mereka juga membutuhkan program serta strategi pembelajaran secara khusus pula.

Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia ditetapkan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32, bahwa: "Pendidikan Khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses

²⁵ Nur Kholis Reefani, *Panduan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Imperium, 2013), hlm. 16

²⁶ Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus* (Jogjakarta: Garailmu, 2010), hlm. 11

pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial”.²⁷

Hak pendidikan khusus ini sesuai dengan konsep Anak Berkebutuhan Khusus, yaitu anak dengan karakteristik khusus dan berbeda dengan anak lainnya sehingga diperlukan pelayanan khusus supaya haknya sebagai manusia dapat terpenuhi.²⁸ Ketetapan dalam Undang-Undang tersebut memberikan peluang bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus untuk memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran serta memberikan peluang bagi anak berkebutuhan khusus untuk menggali dan juga mengembangkan potensi yang mereka miliki. Pelayanan pendidikan yang secara khusus untuk anak berkebutuhan khusus tersebut biasanya dikenal dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Layanan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus dapat disesuaikan dengan kekhususannya masing-masing misalnya, SLB-A untuk tunanetra, SLB-B untuk tunarungu, SLB-C untuk tunagrahita, SLB-D untuk tunadaksa, SLB-E untuk tunalaras, dan SLB-F untuk anak diatas rata-rata (superior), dan SLB-G untuk tunaganda.²⁹

Berdasarkan penjelasan diatas, konsep Anak Berkebutuhan Khusus memiliki makna yang lebih luas dibandingkan dengan konsep Anak Luar Biasa. Anak berkebutuhan khusus bukan berarti menggantikan istilah Anak Penyandang Cacat atau Anak Luar Biasa tetapi menggunakan sudut pandang yang lebih luas dan positif terhadap anak didik atau anak yang memiliki kebutuhan yang beragam. Maka, dapat dikatakan bahwa Anak Luar Biasa merupakan salah satu yang dimaksud dengan Anak Berkebutuhan Khusus.

²⁷ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 1

²⁸ Nur Kholis Reefani, *Panduan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Imperium, 2013), hlm.15

²⁹ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 11

Anak Berkebutuhan Khusus lebih berorientasi pada kebutuhan anak untuk mencapai prestasi dan mengembangkan kemampuannya secara optimal, sedangkan Anak Luar Biasa adalah kondisi dimana seorang anak memerlukan perlakuan khusus.³⁰ Jadi, kondisi yang memiliki kelainan (fisik, mental, dan sosial) pada diri seseorang disebut Anak Luar Biasa, sedangkan kebutuhan anak yang berkarakteristik khusus yang membutuhkan perlakuan secara khusus dalam bidang pendidikan dan pengembangan potensi disebut dengan Anak Berkebutuhan Khusus.

a. Klasifikasi dan Jenis Anak Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut klasifikasi dan jenis kelainan, anak Anak Berkebutuhan Khusus dikelompokkan kedalam kelainan fisik, kelainan mental, dan kelainan sosial.

1) Kelainan Fisik

Kelainan fisik adalah kelainan yang terjadi pada satu atau lebih organ tertentu. Disfungsi anggota fisik terjadi pada alat fisik indra, misalnya tunarungu, tunanetra, tunawicara. Sedangkan kelainan fisik pada alat motorik tubuh disebut tunadaksa.³¹ Akibat dari kelainan fisik, seseorang dapat memiliki hambatan dalam menjalankan segala aktivitasnya dalam kehidupan sehari-harinya.

2) Kelainan Mental

Kelainan mental yaitu penyimpangan dalam kemampuan berpikir secara kritis, logis, dalam menanggapi dunia sekitar. Kelainan ini dapat dikategorikan menjadi kelainan diatas normal (anak berbakat) dan kelainan dibawah normal (tunagrahita).³²

³⁰ Nur Kholis Reefani, *Panduan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Imperium, 2013), hlm. 19

³¹ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 4

³² Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 8

Jadi, yang dimaksud anak berbakat adalah anak yang mempunyai kecerdasan yang tinggi sedangkan tunagrahita merupakan anak yang mempunyai tingkat kecerdasan yang rendah sehingga ia mengalami kesulitan dalam pembelajaran.

3) Kelainan Perilaku

Kelainan perilaku adalah mereka yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan, tata tertib, norma sosial, dan lainnya. Yang termasuk kategori ini adalah anak *psikotik*, hiperaktif, autisme dan lainnya.³³

Kesimpulan dari klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus diantaranya anak yang dikategorikan memiliki kelainan dalam aspek fisik, meliputi kelainan indra penglihatan (tunanetra), indra pendengaran (tunarungu), kelainan kemampuan bicara (tunawicara), dan kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa). Kelainan dalam aspek mental meliputi tunagrahita dan anak jenius. Anak yang memiliki kelainan dalam aspek sosial adalah anak yang memiliki kesulitan dalam menyesuaikan perilakunya terhadap lingkungan sekitarnya. Anak yang termasuk dalam kelompok ini dikenal dengan sebutan tunalaras.

b. Penyebab kelainan pada Anak Berkebutuhan Khusus

Penyebab terjadinya kelainan pada seseorang sangat beragam jenisnya. Namun jika dilihat dari masa terjadinya, penyebab kelainan dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Prenatal (faktor sebelum anak dilahirkan).

Prenatal yaitu masa dimana anak masih berada dalam kandungan yang diketahui telah memiliki ketunaan (kelainan). Kelainan mungkin

³³ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 10

disebabkan karena ibu hamil terserang virus, mengalami trauma, atau salah minum obat.

2) Neonatal (saat kelahiran).

Penyebab kelainan pada anak yang terjadi pada saat ibu sedang melahirkan. Misalnya kelahiran yang sulit, anak lahir sebelum waktunya (*prematuur*), posisi bayi tidak normal, atau karena kesehatan bayi yang bersangkutan, pertolongan yang salah, dan sebagainya.

3) Postnatal (sesudah kelahiran).

Postnatal yaitu masa dimana kelainan itu terjadi setelah anak berada di luar kandungan (telah dilahirkan), atau saat anak dalam masa perkembangan. Ada beberapa sebab kelainan setelah anak dilahirkan, antara lain infeksi, atau luka akibat kecelakaan.

³⁴

Kelainan-kelainan yang terjadi pada anak secara umum disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Penyebab kelainan prenatal dari faktor internal yaitu faktor genetik dan keturunan. Sedangkan dari faktor eksternal dapat berupa benturan pada kandungan ibu, jatuh sewaktu hamil, atau penyakit kronis seperti diabetes, anemia, kanker, kurang gizi, obat-obatan, dan bahan kimia lain yang berinteraksi dengan ibu anak semasa hamil, prematur atau karena penanganan dalam proses kelahiran yang salah seperti kecerobohan dalam penggunaan alat-alat kedokteran

³⁴ IG. A. K. Wardani, et, al., *Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hlm. 1.18

4. Pengertian atau Konsep Anak Tunarugu

Kehilangan pendengaran merupakan keadaan seseorang yang mengalami malfungsi telinga atau saraf-saraf terkait yang mengganggu persepsi terhadap suara dalam rentang frekuensi normal.³⁵ Jadi, kehilangan pendengaran merupakan kondisi yang demikian menyebabkan seseorang kurang atau bahkan tidak dapat mendengarkan suara yang ada di lingkungan sekitarnya.

Tunarugu diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap rangsang, terutama melalui indra pendengaran.³⁶ Sedangkan anak tunarugu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh indra pendengar.³⁷

Secara kasat mata anak tunarugu tidak berbeda dengan anak normal lainnya. Ketunaruguan mungkin baru dapat diketahui apabila seorang ibu berbicara dengannya, maka ia akan berbicara tanpa suara atau dengan suara yang tidak jelas atau bahkan mereka tidak berbicara sama sekali.

“Ketunaruguan di kategori menjadi dua yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low of hearing*). Tuli (*deaf*) yaitu mereka yang indra pendengarannya sudah tidak dapat berfungsi lagi karena mengalami kerusakan berat sedangkan kurang dengar (*low of hearing*) adalah mereka yang pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan bantuan alat dengar (*hearing aids*).”³⁸

³⁵ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Terj. Wahyu Indianti, et, al. (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 253

³⁶ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 93

³⁷ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi* (Klaten: Intan Sejati, 2009), hlm. 127

³⁸ Muzdalifah, *Psikologi Pendidikan* (Kudus: STAIN Kudus, 2008), hlm. 98

Batasan dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tunarungu adalah istilah umum yang dilakukan untuk menyebut kondisi seseorang yang mengalami gangguan dari indra pendengaran mulai dari ketulian yang menyeluruh sampai yang rendah yang dapat diringankan dengan alat bantu. Seseorang dikatakan tuli apabila indra pendegar tidak berfungsi karena mengalami kerusakan yang berat dan kurang dengar (*low of hearing*) yaitu kerusakan pada indra pendengaran namun masih berfungsi untuk mendengar meskipun mereka cenderung mengalami kesulitan. Pada penderita tunarungu dalam kategori kurang dengar dapat dibantu dengan alat bantu dengar.

a. Klasifikasi Tunarugu

Mereka yang masuk kedalam tunarungu terdiri atas dua kategori yaitu mereka yang tuli sebelum dikuasainya suatu bahasa (*prelingually deaf*) dan mereka yang tuli setelah menguasai suatu bahasa (*postlingually deaf*).³⁹

Jadi, berdasarkan saat terjadinya tunarungu dibagi menjadi tunarungu sebelum seseorang menguasai bahasa atau sebelum ia mencapai tahap perkembangan bahasa dan tunarungu yang terjadi setelah bahasanya berkembang karena telah mencapai tahap perkembangan bahasa. Seseorang yang mengalami tunarungu sebelum ia menguasai bahasa mempunyai resiko keterlambatan berbicara dan berbahasa yang lebih berat dibandingkan mereka yang mereka yang kehilangan pendengaran yang terjadi setelah ia mampu menguasai bahasa. Hal ini dikarenakan mereka yang tuli sebelum dikuasainya bahasa berarti mereka sama sekali tidak dapat mendengar dan juga tidak mendapat kesempatan untuk belajar berbicara.

Menurut Brill, MacNeil, dan Newman dalam Hallahan dan Kauffman (1998) dalam buku yang

³⁹ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi* (Klaten: Intan Sejati, 2009), hlm. 130

berjudul “Penanganan Anak Berkelainan (Anak dengan Kebutuhan Khusus)” karya Rini Hildayani, anak tunarungu diklasifikasikan sebagai berikut:

“1) Kerusakan pendengaran (*hearing impairment*) merupakan istilah umum yang menunjukkan gangguan pendengaran dengan rentang keparahan dari ringan sampai dengan parah, meliputi ketulian dan kesulitan mendengar; 2) Orang yang tuli (*deaf person*) adalah orang yang memiliki gangguan pendengaran sehingga menghalangi keberhasilannya untuk memproses informasi bahasa melalui indra pendengaran dengan atau tanpa alat bantu pendengaran. Dan orang yang tuli adalah orang yang kehilangan pendengaran sekitar 90 dB atau lebih; 3) Kesulitan mendengar (*hard of hearing*) adalah orang yang secara umum mempunyai sisa pendengaran yang cukup untuk dapat memproses informasi bahasa melalui indra pendengaran dengan menggunakan alat bantu pendengaran.”⁴⁰

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa istilah *Hearing impairment* merupakan istilah yang membicarakan gangguan pendengaran dalam lingkup yang sangat luas. Dan *Hearing impairment* ini dibagi menjadi *deaf* yaitu menggambarkan keadaan seseorang yang mengalami gangguan pendengaran yang berat serta tidak dapat ditolong dengan alat bantu dengar dan *hard of hearing* yaitu gangguan pendengaran pada seseorang yang masih dalam taraf sedang, sehingga ia masih dapat ditolong dengan alat bantu dengar.

Menurut Sutjihati Somantri, anak tunarungu dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

⁴⁰ Rini Hildayani, et.al., *Penanganan Anak Berkelainan (Anak dengan Kebutuhan Khusus)* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hlm. 8.16

- 1) Secara Etiologis yaitu pembagian berdasarkan asal-usul sebab terjadinya, terdapat beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab ketunarunguan diantaranya yaitu: *pertama*, faktor pre natal, tunarungu dapat disebabkan karena keturunan, karena penyakit akibat serangan virus, bakteri, atau jamur saat masa kehamilan, atau karena keracunan obat-obatan. *Kedua*, faktor natal yang disebabkan karena pemakaian teknik penyedotan karena mengalami kesulitan pada saat proses kelahiran, prematuritas. Dan *ketiga*, faktor post natal, dikarenakan infeksi, pemakaian obat-obatan, karena kecelakaan.
- 2) Berdasarkan Tarafnya yang dapat diketahui melalui tes audiometris. Adapun batasan taraf kehilangan kemampuan mendengar tingkat I antara 35-54 dB, tingkat II antara 55-69 dB, tingkat III antara 70-89 dB, dan tingkat IV antara 90 dB keatas.⁴¹

Klasifikasi tunarungu berdasarkan sebab-sebab terjadinya (etiologi) yang dikelompokkan dalam fase pre natal, natal, dan post natal sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, dapat diambil benang merah bahwa yang menyebabkan seseorang mengalami ketunaruan pada ketiga fase tersebut adalah karena faktor genetik (keturunan) dan faktor non genetik seperti karena kecelakaan, penyakit kronis, terinfeksi virus, dan lainnya.

Sedangkan klasifikasi tunarungu berdasarkan tarafnya untuk lebih lengkap akan diuraikan pula pendapat Bandi Delphie. Menurutnya, klasifikasi anak tunarungu sesuai derajat kemampuan

⁴¹ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 94-95

berdasarkan ukuran instrument audiometer adalah sebagai berikut:

- 1) 0 dB. Menunjukkan pendengaran yang optimal.
- 2) 0-26 dB. Menunjukkan seseorang masih mempunyai pendengaran yang normal.
- 3) 27-40 dB. Mempunyai kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh, memerlukan terapi bicara (tergolong tunarungu ringan).
- 4) 41-55 dB. Mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara (tergolong tunarungu sedang)
- 5) 56-70 dB. Hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat, masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan bicara dengan menggunakan alat bantu mendengar serta dengan cara yang khusus (tergolong tunarungu agak berat)
- 6) 71-90 dB. Hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat, membutuhkan pendidikan luar biasa yang intensif, membutuhkan alat bantu dengar dan latihan bicara secara khusus (tergolong tunarungu berat).
- 7) 91 dB ke atas. Mungkin sadar akan adanya bunyi atau suara dan getaran, banyak bergantung pada penglihatan daripada pendengaran untuk proses menerima informasi (tergolong tunarungu berat sekali).⁴²

Berdasarkan kutipan di atas, maka seseorang yang mempunyai pendengaran normal yaitu mereka yang mempunyai ambang batas pendengaran antara

⁴² Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi* (Klaten: Intan Sejati, 2009), hlm. 127

0-27 dB. Dan seseorang yang berada pada tingkat 27-40 dB, tergolong mempunyai kehilangan pendengaran dalam taraf yang ringan. Dan pada tingkat 41-55 dB, tergolong tunarungu dalam taraf sedang. Dan pada tingkat 56-70 dB, tergolong tunarungu dalam taraf yang agak berat namun masih dapat ditolong dengan alat bantu. Dan pada tingkat 71-90 dB, tergolong tunarungu berat, sedangkan pada tingkat 91 dB keatas.

Mengingat bahwa batasan dari istilah *hard of hearing* ialah mereka yang mengalami kerusakan pada indra pendengaran namun masih dapat dibantu dengan alat bantu mendengar, sedangkan *deaf* ialah seseorang yang mengalami kerusakan pendengaran dalam taraf yang berat. Maka dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mempunyai kemampuan mendengar pada tingkat 35 sampai 69 dB, maka ia termasuk dalam kategori *hard of hearing*. Sedangkan seseorang yang kemampuan mendengarnya pada tingkat 70 dB keatas, maka ia termasuk kategori *deaf* (tuli)

b. Karakteristik Tunarungu

Ketunarunguan dapat mengakibatkan terkucilkan dari pergaulan sehari-hari, yang berarti mereka terasing dari pergaulan atau aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat dimana ia hidup. Keadaan ini menghambat perkembangan kepribadian anak menuju kedewasaan.

Menurut Sutjihati Somantri, karakteristik anak tunarungu dilihat dari bahasa dan bicara, segi inteligensi, emosi, sosial, dan perilaku adalah sebagai berikut:

1) Karakteristik dalam segi bahasa dan bicara

Kemampuan berbicara dan bahasa anak tunarungu berbeda dengan anak normal, hal ini disebabkan perkembangan bahasa erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Perkembangan

bicaranya memerlukan pembinaan secara khusus dan intensif.⁴³

Jadi, dapat dikatakan karena anak tunarungu tidak dapat mendengar dengan baik maka kemampuan berbahasanya tidak akan berkembang bila ia tidak dididik atau dilatih secara khusus sesuai dengan taraf ketunarunguannya.

2) Karakteristik dalam segi kognitif

Pada dasarnya kemampuan intelektual murid tunarungu sama saja dengan murid normal, tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasanya, keterbatasan informasi, dan daya abstraksi anak.⁴⁴

Jadi, tidak semua anak tunarungu mempunyai intelegensi rendah. Sebenarnya, sebagian dari mereka ada yang memiliki tingkat intelegensi yang sesuai dengan rata-rata atau bahkan diatas rata-rata. Namun sebagaimana yang dijelaskan di atas bahwa perkembangan intelegensi sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa, maka siswa tunarungu tampak memiliki intelegensi yang rendah karena kesulitan memahami bahasa dan berbicara.

3) Karakteristik dalam segi emosi

Kekurangan akan pemahaman bahasa lisan atau tulisan seringkali menyebabkan anak tunarungu menafsirkan sesuatu secara negatif dan hal ini sering menjadi tekanan bagi emosinya.⁴⁵

Kembali karena kemiskinan bahasa bagi anak tunarungu menyebabkan mereka tidak memahami keadaan seseorang ataupun

⁴³ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 96

⁴⁴ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 97

⁴⁵ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 98

lingkungan disekitarnya sehingga mereka sering meluapkan emosinya dengan cara yang negatif seperti sensitif, marah-marah dan mudah tersinggung.

4) Karakteristik dalam segi sosial

Sebagai makhluk sosial tunarungu juga perlu memenuhi kebutuhan sosialnya. Akan tetapi karena mereka mempunyai kelainan dalam segi fisik, menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya.⁴⁶

Jadi, karena kelainan yang dimiliki anak tunarungu membuat mereka menyalami banyak masalah, diantaranya mereka tidak dapat memahami apa yang orang lain katakan padanya, sehingga mengakibatkan ia tidak memahami keadaan orang-orang disekelilingnya dan juga keadaan lingkungan sekitarnya. Dan keadaan demikian menyebabkan anak tunarungu merasa kurang percaya diri dan menutup diri dari lingkungan sosialnya.

5) Perkembangan perilaku anak tunarungu

Perkembangan kepribadian tunarungu diarahkan pada faktor kelainan pendengaran, ketidaktetapan emosi, keterbatasan bahasa dan inteligensi dihubungkan dengan sikap lingkungan terhadapnya menghambat perkembangan perilakunya.⁴⁷

Jadi, dapat dikatakan bahwa karena keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh anak tunarungu membuat mereka mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri mereka, yang menyebabkan perkembangan kepribadian mereka juga terhambat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan erat antara

⁴⁶ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 98

⁴⁷ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 100

ketidakmampuan mendengar dan kemunduran perkembangan bahasa seseorang. Bahasa merupakan kunci bagi individu dapat bersosialisasi dengan individu lain. Dengan bahasa seseorang dapat berbagi informasi dengan orang lain, sebagai cara mengungkapkan perasaan, kebutuhan, dan keinginan. Karena bahasa adalah hal yang paling penting maka ketidakmampuan berbahasa dan berbicara dapat menghambat berbagai macam perkembangan yang ada pada manusia. Diantara perkembangan yang terhambat karena bahasa yaitu intelegensi. Perkembangan intelegensi anak tunarungu tidak secepat anak normal karena intelegensinya tidak mendapat kesempatan untuk berkembang dengan maksimal.

Selanjutnya, pada aspek emosi dan sosialnya juga mengalami hambatan. Emosi itu mempunyai arti perasaan (afek) yang mendorong individu untuk merespon atau bertindak laku terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya.⁴⁸ Anak tunarungu tidak dapat merespon stimulus yang ada dengan baik, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam memahami situasi dan kondisi lingkungan sosialnya. Sedangkan perilaku sosial merupakan aktivitas yang berhubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, orang tua, maupun saudara-saudaranya. Di dalam hubungan dengan orang lain, terjadi peristiwa yang sangat bermakna dalam kehidupannya yang dapat membantu pembentukan kepribadiannya.

c. Penyebab Tunarungu

Penyebab terjadinya tunarungu dibedakan menjadi tiga tipe yaitu tipe konduktif, tipe sensorineural, dan tipe campuran. berikut adalah penjelasan dari ketiga tipe penyebab terjadinya tunarungu:

- 1) Tipe konduktif yaitu kehilangan pendengaran yang disebabkan oleh

⁴⁸ Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 179

terjadinya kerusakan pada telinga bagian luar dan tengah yang berfungsi sebagai alat konduksi atau pengantar getaran suara menuju telinga bagian dalam.

- 2) Tipe sensorineural yaitu tunarungu yang disebabkan terjadinya kerusakan pada bagian dalam serta saraf pendengaran. Tipe sensorineural dapat disebabkan karena faktor keturunan (genetik) dan non genetik.
- 3) Tipe campuran yaitu gabungan dari tipe konduktif dan sensorineural.⁴⁹

Menurut Martini Jamaris, faktor yang menyebabkan tunarungu karena hereditas dan juga faktor lain, diantaranya:

- 1) *Blood imcompaability* (kerusakan sel dan jaringan saraf pada waktu kehamilan).
- 2) Hereditas atau keturunan. Faktor ini dikenal dengan istilah *congenital hearing impairment*.
- 3) Rubella campak Jerman yang dialami oleh ibu yang sedang hamil.
- 4) Kelahiran prematur dapat menjadi penyebab kelainan tunarungu pada anak.
- 5) Meningitis adalah jenis bakteri tau virus yang menyebabkan penyakit infeksi yang dapat merusak system pendengaran.⁵⁰

Faktor yang paling banyak menyebabkan seseorang mengalami kerusakan pada indra pendengar (tunarungu) adalah faktor genetika atau ketunarunguan yang dapat diturunkan dari orang tua kepada anaknya. Namun, tunarungu juga disebabkan

⁴⁹ IG. A. K. Wardani, et, al., *Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hlm. 5.8

⁵⁰ Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hlm. 214

karena faktor lain diantaranya; karena terserang virus-virus berbahaya seperti rubella dan meningitis, pada saat ibu mengandung terjangkit penyakit kronis seperti kanker, keracunan obat-obatan karena ibu mengkonsumsi alkohol atau juga obat penggugur karena sang ibu tidak menghendaki kehamilannya, dan keadaan lingkungan rumah yang sangat bising karena berada disekitar pabrik-pabrik

Seorang ibu harus senantiasa memperhatikan kesehatan dan juga kebersihan terutama pada saat mengandung supaya tidak terinfeksi virus, jamur, atau bakteri yang dapat meningkatkan risiko pada anak tunarungu. Ibu hamil harus benar-benar menjaga dirinya dan kandungannya, seperti memperhatikan asupan gizi pada makanannya, memeriksakan kehamilan secara teratur, dan selalu berhati-hati dalam menjalankan aktivitas sehari-hari supaya tidak terjadi kecelakaan atau benturan-benturan keras yang dapat mengakibatkan risiko dalam kehamilannya.

d. Pembelajaran Bahasa Pada Anak Tunarungu

Ketunarunguan berdampak jelas pada anak tunarungu, terutama pada aspek bahasa dan bicara. Kekurangmampuan atau ketidakmampuan mendengar membuat anak tunarungu kesulitan untuk memperoleh informasi secara verbal, hal tersebut sangat menghambat perkembangan bahasanya. Keterbatasan dalam aspek bahasa dan berbicara tersebut, bukan berarti anak tunarungu tidak dapat diajari. Hal tersebut seharusnya dijadikan dasar pentingnya pembelajaran bahasa anak tunarungu, karena anak tunarungu tetap memiliki potensi yang perlu dikembangkan. Perkembangan kemampuan berbahasa dan berbicara anak tunarungu yang mengalami hambatan menyebabkan mereka kesulitan untuk mengikuti pembelajaran bahasa yang diperuntukan bagi anak berpendengaran normal seusianya.

Aspek pengajaran bahasa untuk anak tunarungu, diantaranya:

- 1) Menyimak, termasuk didalamnya:
 - a) Latihan membaca ujaran
 - b) Membaca ujaran
 - c) Latihan mendengar
 - d) Mendengar
- 2) Berbicara, termasuk didalamnya:
 - a) Wicara
 - b) Cakapan
 - c) Irama
- 3) Membaca, termasuk didalamnya:
 - a) Membaca permulaan, dengan atau tanpa buku:
 - b) Membaca tekni
 - c) Membaca bahasa
- 4) Menulis, yang meliputi:
 - a) Menulis permulaan
 - b) Menyalin
 - c) Mengarang
- 5) Pengetahuan bahasa, yang mencakup:
 - a) Menambah kosa kata
 - b) Ungkapan-ungkapan
 - c) Pola kalimat sederhana

Berdasarkan aspek-aspek pembelajaran bahasa anak tunarungu tersebut, dapat terlihat bahwa anak tunarungu juga perlu mendapat pembelajaran bahasa dalam semua aspek sebagaimana anak dengan pendengaran normal. Hal yang membedakan pembelajaran bahasa untuk anak tunarungu dengan anak berpendengaran normal adalah cakupan materinya. Jika diperhatikan, aspek-aspek dalam pembelajaran bahasa anak tunarungu yang telah dipaparkan masih bersifat sederhana dan mendasar.

Pada penelitian ini, peneliti juga berusaha untuk mengungkap kemampuan siswa dalam berbahasa dan berkomunikasi yang akan disinggung dalam poin evaluasi. Kemampuan berbahasa yang berusaha diungkap, diantaranya adalah kemampuan: berbicara, membaca, menulis, merangkai kalimat, dan pemahaman isi bacaan.

Kebutuhan individu anak tunarungu sangat heterogen dan pembelajaran yang diberikan

harus mampu mengakomodasi seluruh kebutuhan individu tersebut. Pembelajaran untuk anak tunarungu tentu harus memperhatikan kebutuhan, keadaan, serta perkembangannya. Pembelajaran yang berorientasi pada anak akan mampu mengembangkan potensi diri anak tunarungu secara lebih optimal.

Pembelajaran untuk anak tunarungu khususnya, perlu memperhatikan beberapa prinsip, diantaranya (Suparno, 2001: 54-55):

- 1) Prinsip individual, menekankan pada pentingnya memperhatikan perkembangan dan kebutuhan belajar anak tunarungu secara individu.
- 2) Prinsip keperagaan, berkaitan dengan visualisasi anak tunarungu maksudnya dalam proses pembelajaran harus diupayakan adanya konsep-konsep konkret melalui peragaan.
- 3) Prinsip belajar sambil bekerja, dimaksudkan agar anak mendapatkan pengalaman langsung.
- 4) Prinsip pengenalan alam sekitar, pengenalan alam merupakan bagian penting sebagai sumber belajar untuk anak tunarungu
- 5) Pembelajaran yang menerapkan prinsip-prinsip tersebut tentunya akan memudahkan usaha pencapaian tujuan pendidikan dan mampu mengembangkan potensi anak tunarungu secara lebih maksimal. Pada dasarnya prinsip pembelajaran sangat erat kaitannya dengan metode pembelajaran. Ada berbagai metode pembelajaran bahasa yang dapat digunakan untuk anak tunarungu. Namun karena penelitian ini sudah berfokus pada Metode Maternal Reflektif (MMR), maka peneliti tidak akan membahas metode-metode pembelajaran lainnya

5. Pemahaman Materi

a. Pemahaman Materi

Pemahaman adalah jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan oleh guru kepada siswa agar dapat memanfaatkannya.⁵¹ Peserta didik memiliki kemampuan dalam memahami materi yang berbeda sehingga dalam menyampaikan kembali materi yang telah dipelajari berupa ulangan harian yang hasilnya bervariasi.

Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri.⁵² Pemahaman disini adalah kemampuan peserta didik dalam memberikan penjelasan atau uraian dengan kata-katanya sendiri.

Pemahaman dapat di golongkan menjadi tiga yaitu:

“ 1) Menterjemahkan yaitu kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalam suatu obyek; 2) Penafsiran yaitu seperti menafsirkan grafik, menghubungkan konsep yang berbeda serta membedakan antara yang pokok dan yang tidak pokok. 3) Pemahaman ekstrapalasi yakni kesanggupan melihat di balik yang tertulis, tersirat dan tersebut meramalkan sesuatu atau memperluas wawasan.”⁵³

⁵¹ Masrukin, *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan Agama Islam* (Kudus: STAIN Kudus Press, 2012), hlm.10

⁵² Supardi, *Kinerja Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 139.

⁵³ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hlm.84

Berdasarkan dari beberapa uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pemahaman adalah kemampuan peserta didik dalam mengerti atau memahami sesuatu serta dapat memberikan penjelasan atau uraian yang lebih rinci dengan kata-katanya sendiri.

Pengertian Pemahaman Materi (Understanding) dapat diartikan sebagai menguasai sesuatu dengan pikiran yang dalam proses pembelajarannya harus mengerti secara mental makna dan filosofinya, maksud dan implikasi serta aplikasinya sehingga menyebabkan siswa dapat memahami suatu situasi.⁵⁴

Pemahaman materi tidak hanya sekedar ingin tahu, tetapi juga menghendaki agar subjek belajar dapat memanfaatkan bahan-bahan yang telah dipahami. Memahami juga tidak hanya sekedar mengingat saja, tetapi juga mensyaratkan siswa untuk mentransformasikan informasi ke dalam suatu bentuk yang dapat mereka pahami.

Dalam pemahaman materi memiliki komponen-komponen sebagai berikut:

“ 1) Aspek Kognitif adalah kemampuan yang membahas tujuan pembelajaran terkait proses mental (otak) terdiri dari enam jenis perilaku; 2) Aspek Afektif yaitu berkaitan dengan sikap dan nilai yang memiliki ciri-ciri hasil belajar peserta didik dalam berbagai tingkah laku 3) Aspek Psikomotor yaitu ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan

⁵⁴ Rahmahtyasari, *Peningkatan Pemahaman Materi Dan Aktivitas Siswa Mata Pelajaran Rangkaian Dasar Listrik Kelas X Program Keahlian Titl Smkn 1 Sedayu Melalui Model Pembelajaran Cooperative Teknik Think-Pair-Share*, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), hlm.15

bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar.⁵⁵

Berdasarkan penjelasan di atas komponen-komponen pemahaman materi yang meliputi aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor dijadikan sebagai landasan untuk mengevaluasi pemahaman materi peserta didik.

6. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum menyimpulkan tentang pengertian Pendidikan Agama Islam terlebih dahulu dikemukakan pengertian mengenai pendidikan. Pendidikan merupakan kata yang sudah sangat umum. Karena itu, dapat dikatakan bahwa setiap orang mengenal istilah pendidikan. Masyarakat awam mempersepsikan pendidikan itu identik dengan sekolah, pemberian pelajaran, melatih anak dan sebagainya.

Istilah pendidikan berasal dari Yunani yaitu *paedagogie* (bimbingan yang diberikan kepada anak) yang kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris yaitu *education* (pengembangan atau bimbingan).⁵⁶ Sehingga pengertian pendidikan adalah sistem cara mendidik atau memberikan pengajaran dan peranan yang baik dalam akhlak dan kecerdasan berpikir.

Pendidikan dalam pengertian yang luas adalah sebagai sebuah proses dengan metode tertentu sehingga seseorang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuh.⁵⁷ Pendidikan dapat berlangsung di lembaga informal, non formal, dan formal seperti sekolah.

⁵⁵Anas Sudijono, *Pengantar evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm.49

⁵⁶ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 1

⁵⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1999), hlm.10

Pengertian pendidikan menurut Kisbiyanto yaitu proses pemanusiaan, pembudayaan dan pelaksanaan nilai-nilai yang satu sama lainnya tidak dapat dipisah-pisahkan.⁵⁸ Pendidikan adalah proses pendewasaan dan dalam menuju pendewasaan manusia butuh seseorang bimbingan dari orang lain yang lebih berpengalaman. Dan orang yang berkewajiban memberikan bimbingan diantaranya orang tua, para guru, dan tokoh agama seperti para ulama dan kyai dalam agama Islam.

Sedangkan pengertian pendidikan menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Hasbullah, bahwa pendidikan adalah bimbingan yang diberikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik supaya tercipta kepribadian yang unggul.⁵⁹ Jadi, pendidikan disini berarti proses memberikan bantuan kepada anak untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran dan tumbuh anak.

Dari semua definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh seseorang yang mempunyai ilmu dan keahlian tertentu untuk membantu menggali, membekali, membina, dan meningkatkan potensi peserta didik agar bermanfaat bagi kehidupannya di masa yang akan datang baik sebagai individu, warga negara atau pemeluk agama yang baik. Sedangkan pendidikan yang di maksud disini adalah Pendidikan Agama Islam. Adapun kata Islam dalam istilah pendidikan Islam, menunjukkan suatu pendidikan yang didalamnya mengandung nilai-nilai keislaman.

b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Secara umum tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu terbentuknya insan kamil. Pendidikan Agama

⁵⁸ Kisbiyanto, *Ilmu Pendidikan* (Kudus: Nora Media Enterprise, 2010), hlm. 36

⁵⁹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Edisi Revisi)* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 3

Islam bertujuan untuk menjadikan manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan mengenai Agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim, berakhlak mulia dalam kehidupan baik secara pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Selain tujuan pendidikan agama Islam untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tujuan Pendidikan Agama Islam menjadikan insan kamil yang mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan agama untuk membentuk generasi yang akan datang sebagai pewaris yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai akhlakul karimah dalam upaya mengaplikasikan yang terangkum dalam cita-cita setiap muslim.

Kunci dalam rangka menentukan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan siswa, maka mata pelajaran, dan guru itu sendiri. Berdasarkan kebutuhan siswa dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai, dikembangkan dan diapresiasi.⁶⁰ Berdasarkan mata pelajaran yang ada dalam petunjuk kurikulum dapat ditentukan hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Guru sendiri adalah sumber utama tujuan bagi siswa, dan dia harus mampu menulis dan memilih tujuan-tujuan pendidikan yang bermakna, dan dapat terukur.

Suatu tujuan dalam pembelajaran seyogyanya memenuhi kriteria sebagai berikut:

- “1) Tujuan itu menyediakan situasi atau kondisi untuk belajar, misalnya dalam situasi bermain peran; 2) Tujuan mendefinisikan tingkah laku siswa dalam

⁶⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 136

bentuk dapat diukur dan dapat diamati. 3) Tujuan menyatakan tingkah minimal perilaku yang dikehendaki.⁶¹

Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam, kemendiknas merumuskannya sebagai berikut :

“1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT; 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin dan beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, disiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.”⁶²

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah keberagamaan, yaitu menjadi seorang muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan Agama Islam juga mempunyai tujuan agar peserta didik dapat meningkatkan kualitas hidupnya sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam mempunyai fungsi sebagai media untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT, serta sebagai wahana pengembangan sikap keagamaan dengan mengamalkan ajaran Agama Islam yang telah diketahui. Pendidikan agama islam berfungsi sebagai:

⁶¹ Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 77

⁶² Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 91-92

“1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga; 2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama islam; 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari; 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkap hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya; 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya; 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus di bidang agama islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara maksimal.”⁶³

Secara singkat, Pendidikan Agama Islam mempunyai tiga fungsi, yaitu: pertama, menumbuhkan rasa keimanan yang kuat, kedua, membiasakan diri dalam melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak yang mulia, dan ketiga, mengembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugerah Allah SWT kepada manusia. Disamping fungsi-fungsi yang tersebut di atas, hal yang sangat perlu di ingatkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan sumber nilai, yaitu

⁶³ Novan Ardi Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 92-93

memberikan pedoman hidup bagi peserta didik untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.

c. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar atau fundamen adalah landasan tempat berpijak atau tempat tegaknya sesuatu. Dalam hubungannya dengan Pendidikan Agama Islam, dasar-dasar itu merupakan pegangan untuk memperkokoh nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dasar-dasar pendidikan agama islam dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu:

1) Dasar religius

Dasar religius adalah ajaran agama islam yang merupakan perwujudan beribadah kepada Allah. Ajaran ini baik tertera dalam Al-Quran maupun al Hadis.⁶⁴

Ajaran Islam melaksanakan Pendidikan Agama Islam adalah perintah Tuhan. Oleh karena itu sebagai umat Islam maka wajib hukumnya untuk melaksanakan dan juga memperoleh Pendidikan Agama Islam. Dengan memperoleh Pendidikan Agama Islam peserta didik dibekali dengan berbagai keterampilan sebagai bekal menjalani hidup di dunia dan akhirat.

2) Dasar yuridis formal

Dasar yudiris formal berasal dari perundang-undangan yang secara langsung atau tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam, di sekolah-sekolah maupun di lembaga pendidikan formal di Indonesia.⁶⁵

Seluruh warga negara Indonesia harus beragama dan harus menjalankan ajaran agamanya dengan baik. Dan supaya umat beragama khususnya umat Islam dan menjalankan

⁶⁴ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 203

⁶⁵ Novan Ardi Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 87

ajaran-ajaran Islam dengan baik, maka diperlukan adanya Pendidikan Agama Islam.

3) Dasar psikologis

Dasar psikologis berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Manusia sebagai individu maupun anggota masyarakat dihadapkan kepada hal-hal yang membuat hatinya tidak nyaman sehingga membutuhkan pegangan hidup.⁶⁶

Manusia memerlukan pedoman Hidup yang dinamakan agama. Manusia tanpa agama, maka hidupnya juga tidak memiliki tujuan yang jelas karena tidak mempunyai pedoman hidup. Oleh karena itu sebagai hamba Allah manusia senantiasa beribadah kepada-Nya, menaati semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti mengambil beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul atau tema yang diambil peneliti sebagai bahan acuan, kajian, dan pertimbangan untuk penelitian. Jadi di sini peneliti mengambil beberapa contoh penelitian terdahulu, yang membahas tentang anak tunarungu. Berikut adalah contoh penelitian terdahulu yang diambil sebagai bahan kajian peneliti:

1. Skripsi Siti Walidatul Aslamiyah yang berjudul "Penerapan Metode Pembelajaran Maternal Reflektif Dalam Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunarungu di SDLB B Yakut Purwokerto Banyu" STAIN Purwokerto tahun 2014. Dalam penerapan Maternal Reflektif (MMR) Berikut ini proses pembelajaran metode Maternal Reflektif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu dengan materi alqur'an dengan materi Q.S Al-Fatihah, Al-Ikhlâs dan Al-Kautsar yaitu sebagai berikut : a.) Pendahuluan pertama sebelum pembelajaran dimulai Guru terlebih dahulu mengucapkan selamat pagi, Guru mengucapkan salam

⁶⁶ Novan Ardi Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 88

kemudian siswa menjawabnya, Guru dan siswa berdo'a bersama-sama, Guru mengkondisikan siswa untuk duduk yang rapih. b.) Kegiatan inti: Guru menyajikan materi baru yaitu dengan menyiapkan tulisan dengan menggunakan kertas plano, setelah itu guru terlebih dahulu membacakan perayat dengan pelan dan intonasi yang jelas seperti bahasa ibu dengan anak menirukan dan memantulkan ketikan ibu ucapkan, dengan tidak membelakangi dari siswa sehingga siswa dapat bisa lebih mudah dalam menangkap materi. c) Penutup: Guru mengadakan refleksi, guru memberikan evaluasi berbentuk tes tulis. Skripsi ini memiliki peredaan dan persamaan dengan peneliti, persamaannya adalah sama-sama membahas anak berkebutuhan khusus yaitu tunarungu dan pada mata pelajaran pendidikan agama islam serta penggunaan metode maternal reflektif dalam proses pembelajaran. Sedangkan perbedaannya adalah pada lokasi penelitian dan juga jenjang pendidikan.

2. Skripsi Sri Sulastri yang berjudul "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunarungu di SMPLB Wantu Wirawan Salatiga Tahun 2015" IAIN Salatiga tahun 2015. Adapun hasil penelitian adalah siswa tunarungu sudah menjalankan ritual keagamaan dalam keseharian dan berperilaku seperti tuntunan agama, yaitu siswa tunarungu sangat sopan, ramah dan terbiasa melakukan wudhu dan sholat wajib. Kendala yang dialami guru pendidikan agama Islam diantaranya kurangnya jumlah guru PAI, kurangnya kemampuan guru memanfaatkan media, kurang disiplinnya siswa. Guru SMPLB-B lebih sabar, penuh kasih sayang, dan dalam mengajar menggunakan pendekatan individual, pembiasaa,,latihan, model, dan pengulangan. Anak tunarungu sulit mengartikan konsep abstrak dan kurangnya kemampuan bahasa untuk berkomunikasi sehingga guru melatih dalam meningkatkan bahasa dengan menggunakan bahasa isyarat, melatih menulis, melatih berbicara, melatih membenaran ucapan, maupun campuran antara bahasa isyarat, tulisan, ucapan dan membenaran ucapan. Skripsi ini memiliki peredaan dan persamaan dengan peneliti, persamaannya adalah

sama-sama membahas anak berkebutuhan khusus yaitu tunarungu dan pada mata pelajaran pendidikan agama islam. Sedangkan perbedaannya adalah pada lokasi penelitian dan juga jenjang pendidikan dan penggunaan metode pembelajaran.

3. Skripsi Ahmad Rois yang berjudul “Implementasi Metode Maternal Reflektif dalam pembelajaran PAI di SDLB Negeri Purwosari Kudus” STAIN Kudus tahun 2011. Dalam implementasi metode maternal reflektif dalam pembelajaran PAI berupa gambar atau isyarat sehingga siswa secara reflek akan membahasakannya dengan kosa kata meeka sendiri dialnjutkan keterangan guru.

Skripsi ini memililiki peredaan dan persamaan dengan peneliti, persamaannya adalah sama-sama membahas anak berkebutuhan khusus yaitu tunarungu dan pada mata pelajaran pendidikan agama islam serta penggunaan metode maternal reflektif dalam proses pembelajaran. Sedangkan perbedaannya adalah pada lokasi penelitian, dan jenjang pendidikan.

C. Kerangka Berpikir

Anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam bahasa dan bicara. Bahasa dan Bicara merupakan hal yang penting dalam komunikasi. Dengan komunikasi manusia menyampaikan gagasan, keinginan, perasaan dalam rangka mencapai sesuatu yang dibutuhkannya, melalui komunkasi orang lain akan memahami apa yang diinginkan oleh seorang indiviidu. Namun, kenyataannya tidak semua mampu berkomunikasi lisan dengan baik, diantaranya anak tunarungu. Pada dasarnya anak tunarungu memiliki potensi komunikasi yang sama dengan anak pada umumnya. Untuk itu, maka diperlukan suatu pelayanan khusus untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak tunarungu.

Komunikasi merupakan modal utama bagi anak tunarungu dalam mempelajari dan mengembangkan berbagai bidang pengetahuan. Hal tersebut sesuai dengan peran dan fungsi dari bahasa, yaitu sebagai wadah atau sarana pengantar makna, alat komunikasi, dan alat pembinaan perkembangan bahasa itu sendiri. Komunikasi memegang peranan penting

dalam perkembangan bahasa. Bicara merupakan media penyampaian. Dengan bicara, orang lain akan mengerti apa yang kita maksudkan. Bicara merupakan salah satu aspek komunikasi. Diperlukan pemilihan metode pembelajaran untuk meningkatkan komunikasi anak tunarungu. Metode Maternal Reflektif adalah salah satu metode yang diharapkan dapat menghasilkan peningkatan kemampuan komunikasi anak tunarungu melalui kegiatan percakapan.⁶⁷

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁶⁸ Untuk memudahkan arah penelitian yang akan dilakukan perlu dibuat kerangka pemikiran yang dapat digunakan untuk membuat kerangka kerja analisis Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang dikemukakan, maka sebagai acuan untuk merumuskan hipotesis, berikut disajikan kerangka pemikiran teoritis yang dituangkan dalam model penelitian seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 2.2
Kerangka Berpikir

⁶⁷ Puput Novita Prasetya Sari, *Pengaruh Penggunaan Metode Maternal reflektif Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Tunarungu Kelas III SDLB*, Urial Ortopedagogia, Volume 1, Nomor 3, Desember 2014: 217-224

⁶⁸ Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Kudus: STAIN KUDUS, 2009), hlm. 119

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian.⁶⁹ Menurut Suharsimi Arikunto hipotesis dapat diartikan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁷⁰ Hipotesis akan ditolak jika salah dan diterima jika fakta-fakta membenarkannya. Karena hipotesis merupakan kesimpulan yang belum final, maka harus dibuktikan dengan benar.

Berkaitan dengan pernyataan di atas, maka dapat dimengerti bahwa dugaan yang diajukan penulis merupakan suatu kemungkinan di mana kemungkinan tersebut bisa benar dan bisa juga salah. Berdasarkan masalah yang dihadapi, maka hipotesis yang penulis ajukan adalah: “ada efektivitas maternal reflektif pada mata pelajaran pendidikan agama islam bagi siswa tunarungu di SLB Negeri pati”.



⁶⁹ Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 69.

⁷⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 71.